

**NEGOSIASI IDENTITAS VISUAL DALAM ARSITEKTUR SUFISTIK:
Sejarah Pendirian dan Ornamen Spiritual pada Masjid Tarekat Tijaniyah
Al-Fatih Banyuresmi Garut (1986-2016)**

Melati Septiani Zanati¹, Samsudin², Mardani³

¹septianizanati09@gmail.com

²samsudin@uinsgd.ac.id

³mardanitea@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

ARTICLE INFO

Keyword:

*History, Mosque, Tarekat,
Tijaniyah*

ABSTRACT

Historic mosques in the East Priangan region have generally been examined based on their historical significance in the spread of Islam or their vernacular architectural characteristics representing the Islamic traditions of the Indonesian archipelago. However, studies on mosques that intentionally embody Sufi teachings through architectural concepts and interior elements remain limited. In this context, Al-Fatih Mosque in Banyuresmi, Garut, holds particular significance because its spatial configuration, architectural form, and interior elements were deliberately designed to materialize the spiritual values of the Tijaniyah Order. This distinctive characteristic positions Al-Fatih Mosque as a material representation of Sufi doctrine that is rarely found among historic mosques in the East Priangan region. This study aims to examine the historical background of the establishment of Al-Fatih Mosque and to interpret the symbolic meanings embedded in its architecture and interior elements from the perspective of the Tijaniyah Order. The study employs the historical method, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, complemented by a cultural semiotics approach to analyze the symbolic meanings of architectural elements. The findings reveal that the mosque, founded by K.H. Aceng Kurnia in 1986, has served as a center for the dissemination of the Tijaniyah Order in Garut. The boat-shaped structure symbolizes the spiritual journey of human life, the three spatial levels represent the practices of lazimah, wazifah, and hailalah, while the large prayer beads and the coconut-shell pulpit function as symbolic media reinforcing tawhid and the spiritual formation of the congregation.

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Sejarah, Masjid, Tarekat,
Tijaniyah*

ABSTRACT

Masjid-masjid bersejarah di kawasan Priangan Timur pada umumnya dikaji berdasarkan signifikansi historis penyebaran Islam maupun karakter arsitektur lokal yang merepresentasikan tradisi keislaman Nusantara. Namun, kajian mengenai masjid yang menjadikan konsep arsitektur dan elemen interior sebagai manifestasi material ajaran tasawuf masih relatif terbatas. Dalam konteks tersebut, Masjid Al-Fatih di Banyuresmi, Garut, memiliki signifikansi tersendiri karena keseluruhan konfigurasi ruang,

bentuk bangunan, dan elemen interiornya dirancang untuk merepresentasikan nilai-nilai spiritual Tarekat Tijaniyah. Karakteristik tersebut menempatkan Masjid Al-Fatih sebagai representasi material doktrin Sufi yang relatif jarang ditemukan pada masjid-masjid bersejarah di Priangan Timur. Penelitian ini bertujuan mengkaji latar belakang historis pendirian Masjid Al-Fatih serta menginterpretasikan makna simbolis arsitektur dan elemen interiornya dalam perspektif ajaran Tarekat Tijaniyah. Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta diperkaya dengan pendekatan semiotika budaya untuk mengungkap sistem makna yang terkandung dalam simbol-simbol arsitektural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid yang didirikan oleh K.H. Aceng Kurnia pada tahun 1986 ini berperan sebagai pusat pengembangan Tarekat Tijaniyah di Garut. Bentuk bangunan menyerupai perahu merepresentasikan perjalanan spiritual manusia, tiga tingkatan ruang memaknai praktik lazimah, wazifah, dan hailalah, sedangkan tasbih berukuran besar serta mimbar berbahan tempurung kelapa berfungsi sebagai simbol penguatan tauhid dan pembinaan spiritual jamaah.

PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Selain menjadi tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, budaya, serta pembinaan spiritual bagi masyarakat Muslim. Seiring perkembangan zaman, masjid tidak hanya dipandang sebagai bangunan untuk beribadah, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, arsitektur masjid tidak sekadar menghadirkan bentuk fisik sebuah bangunan, melainkan mencerminkan latar belakang budaya, keyakinan, cara pandang, serta identitas keagamaan.¹

Dalam tradisi Islam, khususnya pada komunitas tarekat, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual (*riyadah*). Berbagai amaliah tarekat, seperti wirid, zikir, talqin, pengajian tasawuf, serta proses pembinaan murid oleh mursyid atau muqaddam, dilaksanakan dalam ruang masjid sebagai bagian dari aktivitas keagamaan yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa masjid menjadi pusat pembinaan spiritual yang menghubungkan aspek lahiriah dan batiniah dalam praktik keagamaan. Karena itu, ruang masjid di lingkungan tarekat sering kali dirancang dan dimaknai sesuai dengan kebutuhan serta tradisi spiritual para pengikutnya.²

¹ M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang," *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah* IX, no. 2 (2008): 45–60.

² Fitratul Mubaraq et al., "Mesjid Tempat Ibadah Yang Menyucikan Jiwa Dan Menguatkan Spiritual," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 42–50, <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.213>.

Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat besar yang berkembang di Indonesia sejak awal abad ke-20 dan memiliki jaringan jamaah yang luas, khususnya di Jawa Barat.³ Terdapat tiga praktik dzikir dalam Tarekat Tijaniyah, yaitu *dzikir lazimah*, *dzikir wazifah*, dan *dzikir hailalah*, yang keseluruhannya ditujukan untuk memperkuat hubungan spiritual seorang Muslim dengan Allah Swt.⁴ Seiring dengan perkembangannya, penyebaran Tarekat Tijaniyah tidak hanya dilakukan melalui kegiatan dakwah dan pengajaran, tetapi juga diwujudkan melalui pendirian masjid yang berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan jamaah. Dalam konteks tersebut, masjid tidak sekadar menjadi tempat pelaksanaan ibadah, melainkan juga berperan sebagai sarana pelestarian tradisi, pewarisan ajaran tarekat, serta penguatan identitas kolektif para pengikutnya.⁵

Salah satu masjid yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut adalah Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih yang terletak di Kecamatan Banyuresmi. Sejak didirikan pada tahun 1986, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi pusat kegiatan spiritual jamaah Tijaniyah. Berbagai aktivitas tarekat seperti zikir berjamaah, pengajian tasawuf, peringatan hari-hari besar Islam, dan pembinaan murid dilaksanakan secara rutin di masjid tersebut. Keberadaan masjid ini menunjukkan bahwa bangunan keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang yang menghubungkan praktik ritual, kehidupan sosial, dan pembentukan identitas keagamaan komunitas tarekat.⁶

Berdasarkan sejarah perkembangannya, Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih mengalami sejumlah perubahan fisik sejak didirikan pada tahun 1896 hingga tahun 2016. Perubahan tersebut meliputi renovasi bangunan, penyesuaian fungsi ruang, penambahan elemen arsitektural, serta penyempurnaan ornamen. Namun demikian, berbagai simbol spiritual yang menjadi identitas tarekat tetap dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses

³ Ahmad sholihin Sirojuddin, M. Saad Alfanny, and Kamal Yusuf, "Jejak Tarekat Tijaniyah Di Nusantara: Studi Tentang Perkembangan Dan Adaptasi Lokal" 5, no. 2 (2025): 651–66.

⁴ Noor'ainah, "AJARAN TASAWUF TAREKAT TIJANIYAH," *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 87–105.

⁵ Ari Maulana Karang, "Ijtima Wadzifah Haelalah Sebagai Media Dakwah Tarekat Tijaniyah Di Garut" 2, no. November (2018): 109–24.

⁶ Yusep, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 07 Maret 2026.

negosiasi identitas visual, yaitu upaya mempertahankan nilai-nilai sufistik di tengah kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan arsitektur modern.⁷

Dalam perspektif arsitektur sufistik, ruang dan ornamen bukan sekadar unsur estetis, melainkan sarana menghadirkan pengalaman spiritual bagi penggunanya. Kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, lafaz zikir, bentuk mihrab, mimbar, komposisi ruang zikir, maupun tata letak bangunan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan konsep tauhid, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan perjalanan spiritual seorang salik menuju kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pembacaan terhadap ornamen spiritual memerlukan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan sejarah, semiotika visual, arsitektur Islam, dan kajian tasawuf.⁸

Pada konteks Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih, keberadaan berbagai ornamen dan elemen arsitektural merupakan aspek yang relevan untuk dikaji karena tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang berhubungan erat dengan ajaran Tarekat Tijaniyah. Ornamen-ornamen tersebut merepresentasikan nilai-nilai, doktrin, tradisi, serta identitas tarekat yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk visual pada bangunan masjid. Kehadiran simbol-simbol tersebut mencerminkan upaya komunitas Tijaniyah dalam mengonstruksi sekaligus mempertahankan identitas keagamaannya melalui media arsitektur. Dengan demikian, arsitektur masjid tidak hanya dipahami sebagai wadah pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai tasawuf yang diwujudkan dalam bentuk fisik, sehingga dapat dipahami, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.⁹

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh tokoh bernama Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar at-Tijani dari Al-Jazair, Afrika Utara. Tarekat ini dibawa ke Indonesia oleh Syaikh Ali bin Abd Allah al Tayyib. Perkembangannya kemudian dilanjutkan oleh KH. Anas Abdul Jamil dari Buntet Cirebon pada tahun 1921. Kemudian menyebar ke seluruh wilayah

⁷ Wawan, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuwangi, Garut, 07 Maret 2026.

⁸ Dwindi Ramadhana and Atyanto Dharoko, "Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah" XIV No. 1 (2018): 13–25.

⁹ Muhammad Rizky Shorfana and Ahmad Muhctar Luthfi, "Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 2 (2025): 149–60, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3136>.

Indonesia, seperti, Malang, Probolinggo, Sumenep, Jember, Surabaya, Cirebon, Tegal, Brebes, Tasikmalaya, Ciamis dan Garut.¹⁰

Di wilayah Garut, Tarekat ini disebarkan oleh seorang tokoh terkenal bernama Syekh Badruzzaman, yang kemudian mendirikan pesantren bernama Pondok Pesantren Al-Falah Biru di Samarang, Garut.¹¹ Salah satu muridnya bernama K.H Aceng Kurnia, yang kemudian menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Banyuresmi pada tahun 2000-an. Sebelum itu pada tahun 1986, K.H Aceng Kurnia membangun sebuah masjid di wilayah Haurseah Banyuresmi, Garut. Masjid tersebut memiliki keunikan dari segi arsitektur serta benda-benda yang ada didalamnya. Setiap benda memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan ajaran spritual Tarekat Tijaniyah, seperti konsep *tajalli*, *dzikir*, dan *penghambaan total* kepada Allah Swt. Salah satu contoh, di masjid ini terdapat tasbih besar dan mimbar yang terbuat dari batok kelapa, serta memiliki arsitektur perahu yang menggambarkan syare'at kehidupan manusia. Masjid ini memiliki 3 (tiga) tingkatan yaitu bawah (bawah tanah), tengah, dan atas. Hal ini mengadaptasi dari 3 (tiga) ajaran dzikir Tarekat Tijaniyah, yaitu dzikir lazimah, wazhifah, dan hailalah.¹²

Kajian mengenai sejarah pendirian Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih Banyuresmi Garut dan ornamen spiritualnya menjadi penting karena dapat menjelaskan proses terbentuknya ruang sakral dalam komunitas tarekat, mengungkap hubungan antara ajaran tasawuf dan ekspresi arsitektural, serta menunjukkan bagaimana identitas keagamaan jamaah Tijaniyah diwujudkan dalam bentuk fisik bangunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah Islam lokal, sejarah tarekat, serta kajian arsitektur keagamaan yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek fisik bangunan dibandingkan makna spiritual yang melatarbelakanginya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi.¹³ Pada tahap heuristik, sumber primer yang digunakan terdiri atas tradisi lisan dan arsip. Sumber tradisi

¹⁰ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2013). Hal 7

¹¹ Ikyan Badruzzaman, Oman Badruzzaman, and Aceng Tajul Arifin, *K.H. Saikhuna Badruzzaman; Seorang Ulama Pejuang (1900-1972)*, 1st ed. (Bandung: Majelis Dzikir Tijaniyah, 2012). Hal 31

¹² Yusep, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 07 Maret 2026.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka), 2011). Hal 90

lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah Masjid Al-Fatih Banyuwesmi, yaitu putri pendiri, murid-murid pendiri, pengurus masjid, serta ikhwan Tarekat Tijaniyah. Sumber arsip berupa Sertifikat Hak Milik yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2016 atas nama Oneng Mulyati sebagai bukti autentik kepemilikan lahan masjid.

Pada tahap kritik eksternal, dilakukan pengujian terhadap autentisitas sumber melalui verifikasi identitas, kedudukan, dan keterkaitan para informan dengan objek penelitian, serta pemeriksaan keaslian arsip berdasarkan asal-usul, legalitas, dan kondisi fisiknya. Selanjutnya, kritik internal dilakukan dengan menilai kredibilitas isi informasi melalui perbandingan keterangan antarinforman mengenai sejarah pendirian Masjid Al-Fatih, perjalanan pendirinya, serta perkembangan masjid, kemudian mengonfirmasinya dengan data yang termuat dalam dokumen kepemilikan. Penelitian ini tidak menggunakan naskah kuno maupun naskah carita sebagai sumber primer sehingga objek kritik sumber terbatas pada tradisi lisan dan arsip yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia

Secara harfiah istilah tarekat memiliki arti jalan, jalan yang lurus. Dalam tradisi tasawuf, tarekat dipahami sebagai jalan atau metode tertentu yang ditempuh para pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan hati agar menjadi tulus, jernih, dan peka. Tarekat dapat dianggap sebagai bagian dari praktik mistik dalam Islam yang berfungsi membimbing seorang muslim mencapai tingkatan (*maqam*) spiritual yang lebih tinggi. Di dunia Islam sendiri, tarekat memiliki peran khas dalam membantu para penganutnya meraih pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.¹⁴

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh tokoh bernama Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mukhtar at-Tijani dari Al-Jazair, Afrika Utara. Ia dilahirkan di 'Ain Madhi, Maroko pada hari Kamis tanggal 13 Shafar pada tahun 1150 H/1737 M dan meninggal di Fez, Maroko pada tahun 1231 H saat usia 80 tahun. Karakteristik utama tarekat ini terletak pada konsep otoritas keilmuan dan spiritual yang dibangun melalui sanad (silsilah transmisi) serta konsep *madad*

¹⁴ Muzaiyana, *Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Kalangan Masyarakat Madura*, 1st ed. (Jawa Timur: PUSTAKA IDEA, 2024), <https://share.google/qMO8Ljdix68UrtEn9>.

nabawi, yaitu keyakinan bahwa ajaran dan wirid tertentu diperoleh melalui limpahan spiritual Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, sanad menjadi unsur penting yang menjaga keaslian ajaran sekaligus menjadi dasar pengakuan terhadap seorang muqaddam dalam menyebarkan Tijaniyah.¹⁵

Perkembangan Tijaniyah di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari mobilitas ulama yang belajar di pusat-pusat keilmuan Islam, terutama Makkah dan Madinah, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Melalui jaringan intelektual tersebut, para ulama Nusantara memperoleh ijazah dan otoritas untuk mengajarkan Tijaniyah di daerah asalnya. Proses penyebaran ini menunjukkan bahwa perkembangan Tijaniyah berlangsung melalui jaringan sanad keilmuan yang terhubung secara berkesinambungan, bukan sekadar melalui penyebaran ajaran secara individual.¹⁶

Pada awal abad ke-20 M (antara 1918 dan 1921 M), Tarekat Tijaniyah mulai berkembang di Indonesia melalui peran Ali bin Abdillah al-Tayyib yaitu seorang ulama asal Madinah. Syekh Ali al-Tayyib datang ke Tasikmalaya untuk menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah melalui kitab *Munyinul Murid*. Sebelum tahun 1928, ajaran Tarekat Tijaniyah diketahui belum memiliki pengikut di wilayah Pulau Jawa. Kota Cirebon merupakan daerah pertama di Jawa yang tercatat sebagai pusat awal munculnya aktivitas penyebaran Tarekat Tijaniyah. Pada bulan Maret 1928, pemerintah kolonial Belanda memperoleh laporan mengenai munculnya suatu gerakan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Gerakan tersebut dipimpin oleh seorang kyai yang memperkenalkan ajaran tarekat baru, yaitu Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat.¹⁷

Pesantren tersebut dipimpin oleh lima bersaudara, dengan K.H. Abbas sebagai yang tertua dan berperan sebagai ketua yayasan sekaligus sesepuh, serta K.H. Anas sebagai adiknya. Keduanya berperan penting dalam perintisan dan pengembangan awal Tarekat Tijaniyah di wilayah Nusantara khususnya di Cirebon. Atas arahan dari K.H. Abbas, K.H. Anas berangkat ke Tanah Suci pada 1924 untuk memperoleh *talqin* Tarekat Tijaniyah dan menetap selama tiga tahun. Ia kembali ke Cirebon pada Juli 1927 dan mulai mengajarkan tarekat tersebut kepada

¹⁵ Amir Maliki Abitolkha and Muhamad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*, 1st ed. (Kuningan: Goresan Pena, 2020). Hal 78

¹⁶ Abitolkha and Muvid. Hal 79

¹⁷ Asep Achmad Hidayat, *Sejarah Tasawuf Dan Tarekat: Telusur Tokoh Dan Ajarannya (Kawasan Asia Barat, Afrika Utara, Dan Asia Tenggara)*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2024). Hal 219

murid-muridnya di Pesantren Buntet Cirebon. K.H. Anas menerima *talqin* dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. Sementara itu, K.H. Abbas yang sebelumnya mengikuti Tarekat Syattariyah kemudian beralih ke Tijaniyah setelah memperoleh *talqin* dari Syaikh ‘Ali bin ‘Abd Allah at-Thayyib yang juga pernah mendapat *talqin* dari Syaikh Alfa Hasyim di Madinah. Dari Cirebon, Tarekat Tijaniyah kemudian berkembang ke berbagai wilayah di Jawa Barat, antara lain Tasikmalaya, Ciamis, Garut, Bandung, Cianjur, Tangerang, Karawang, Sumedang, dan Bogor. Perkembangan di Garut dipelopori oleh K.H. Badruzzaman yang turut menjadi rujukan bagi murid-murid tarekat dari daerah lain dalam memperoleh *talqin*.¹⁸

Sejarah Masuknya Tarekat Tijaniyah Ke Garut

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Garut bermula pada tahun 1935 M melalui kontribusi K.H. Badruzzaman setelah beliau memperoleh mandat sebagai *muqaddam* dari Syekh Ali at-Thayyib dan Syekh Usman Dhamiri. Tokoh yang dikenal dengan sebutan “*Syaikhuna*” (guru kita semua) tersebut lahir pada malam Jumat bulan Desember 1900 di Pesantren Al-Falah Biru yang terletak di Desa Mekargalih, Kecamatan Tarogong, Garut.¹⁹ Sebelum mengamalkan Tarekat Tijaniyah, Syekh Badruzzaman merupakan seorang aktivis pergerakan. Ia aktif dalam Sarekat Islam (SI) bersama saudaranya sekaligus sahabatnya yaitu K.H. Mustafa Kamil.²⁰ Beliau merupakan putra kelima dari sembilan bersaudara. Ayahnya yaitu KH. Rd. Asnawi Muhammad Faqih bin KH. Rd. Muhammad Ro’i, merupakan seorang ulama terpadang yang senantiasa berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu, Syekh Badruzzaman lahir dari lingkungan keluarga ulama.²¹

Masuk dan berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Garut terjadi melalui tahapan yang cukup panjang dan penuh tantangan, serta tidak terjadi secara tiba-tiba. Awalnya K.H. Badruzzaman sangat menentang Tarekat Tijaniyah, namun setelah melewati waktu yang panjang, ia akhirnya mengikuti tarekat ini. Sebelum menyebarkan dan memimpin Tarekat Tijaniyah, K.H. Badruzzaman sempat menjadi pengamal wirid dari tarekat yang berbeda.

¹⁸ Sri Mulyani, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2004). Hal 225-226

¹⁹ Ikyan Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat* (Garut: Pustaka Rahmat, 2023). Hal 8

²⁰ Hidayat, *Sejarah Tasawuf Dan Tarekat: Telusur Tokoh Dan Ajarannya (Kawasan Asia Barat, Afrika Utara, Dan Asia Tenggara)*. Hal 222

²¹ Hamzah Mufarizal, “Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Kepemimpinan Syekh Badruzzaman (1937-1972)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024). Hal 53

Sekitar tahun 1928 M, Syaikhuna Badruzzaman menerima informasi mengenai berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Berita yang sampai kepadanya menyebutkan bahwa wirid tarekat tersebut diyakini diperoleh langsung dari Rasulullah saw. dalam keadaan sadar (*yaqdzah*). Sementara pendirinya, Syekh Ahmad al-Tijani dianggap memiliki kedudukan kewalian tertinggi di kalangan umat Nabi Muhammad saw. Selain itu, tarekat ini juga diyakini memberikan jaminan keselamatan kepada para pengikut beserta keluarganya. Informasi tersebut mendorong Syaikhuna Badruzzaman untuk menelusuri berbagai sumber ajaran Tarekat Tijaniyah, termasuk melalui kajian terhadap kitab *Jawahir al-Ma'ani* sebagai kitab pokok tarekat tersebut. Setelah mempelajari isi kitab itu, beliau mengambil sikap menentang ajaran tersebut, kemudian berupaya mencari para penyebar dan pusat perkembangannya dengan mendatangi serta berdiskusi dengan Syekh 'Ali bin 'Abdullah al-Thayyib, seorang ulama asal Madinah yang saat itu menetap di Madewangi, Tasikmalaya, Jawa Barat.²²

Dalam upaya memahami Tarekat Tijaniyyah secara lebih mendalam, beliau juga mendatangi sejumlah ulama yang telah lebih dahulu mengamalkan tarekat tersebut, seperti Syekh Ali bin Abdullah al-Thoyyib (Tasikmalaya), K.H. Usman Dhomiri (Cimahi), K.H. Abbas (Cirebon), dan K. Sya'roni (Jawa Tengah). Beliau berdiskusi, berdebat, serta mempelajari berbagai kitab rujukan Tijaniyah untuk meneliti kebenarannya. Dari proses itu, sikap beliau yang semula sangat menentang berubah menjadi ragu antara menerima atau menolak. Atas saran K.H. Fauzan dari Bayongbong Garut, beliau kemudian melaksanakan istikharah selama tiga malam dan memperoleh mimpi bertemu Rasulullah saw. yang memberi petunjuk bahwa Tarekat Tijaniyah adalah ajaran yang benar. Namun, keraguan tersebut baru benar-benar hilang ketika beliau menunaikan perjalanan ke Tanah Suci pada tahun 1932 dan berziarah ke makam Rasulullah saw. bersama Syekh Ali bin Abdullah al-Thoyyib. Sejak saat itu beliau meyakini kebenaran Tarekat Tijaniyah, lalu menerima *talqin* dan *ijazah* wirid dari Syekh Ali bin Abdullah al-Thoyyib.²³

Pada saat peng-*ijazahan*, Syekh 'Ali bin 'Abdullah al-Thayyib menyampaikan amanat kepada Syaikhuna Badruzzaman. Karena sebelumnya ia pernah menentang Tarekat Tijaniyah,

²² Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat*. Hal 13-14

²³ Badruzzaman, Badruzzaman, and Arifin, *K.H. Saikhuna Badruzzaman; Seorang Ulama Pejuang (1900-1972)*. Hal 31-32

maka ia kini berkewajiban untuk turut menyebarluaskan ajaran tarekat itu. Amanat Syekh ‘Ali bin ‘Abdullah al-Thayyib sebagai berikut: “*Karena Anda dahulu menentang Tarekat Tijaniyah, sekarang kewajiban anda untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah.*” Pesan tersebut menjadi penanda bai’at sekaligus pengangkatannya sebagai seorang muqaddam. Selain itu, di Indonesia beliau juga memperoleh ijazah dari K.H. Usman Dhamiri.²⁴

Pada tahun 1935 setelah K.H. Badruzzaman pulang dari tanah suci Makkah, beliau kemudian mengasuh Pesantren Al-Falah Biru di Garut dan menyebarkan Tarekat tijaniyah melalui para santri dan masyarakat.²⁵ Walaupun Tarekat Tijaniyah tidak termasuk dalam materi resmi kurikulum pesantren, proses pengenalannya kepada para santri tetap dijalankan dan justru berperan penting dalam mempercepat penyebaran tarekat tersebut. Dari lingkungan pesantren inilah ajaran Tijaniyah kemudian meluas dan berkembang di wilayah Garut. Perluasan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah kuatnya loyalitas para santri kepada guru (kiyai) mereka, yang kemudian mendorong para santri ikut berperan dalam menyebarluaskan ajaran Tarekat Tijaniyah.²⁶

Selama kurang lebih 37 tahun masa kepemimpinannya di Pesantren Al-Falah Biru Garut, Syaikhuna Badruzzaman berhasil melahirkan ribuan murid Tarekat Tijaniyah yang kemudian menyebar di berbagai wilayah Jawa Barat, antara lain Garut, Bandung, Tasikmalaya, Sumedang, Karawang, Subang, dan Cianjur. Beliau wafat pada tahun 1971 M dan dimakamkan di area sebelah kanan Masjid Jami’ Pesantren Al-Falah Biru. Setelah kepergiannya, berkembang berbagai pusat pengajaran Tarekat Tijaniyah di sejumlah kota di Jawa Barat.²⁷

Syaikhuna Badruzzaman juga pernah mengangkat para *muqaddam* di sejumlah wilayah sebagai perwakilan untuk membina dan membimbing para pengikut Tarekat Tijaniyah di daerah masing-masing. Di antara tokoh-tokoh tersebut salah satunya yaitu K.H. Ismail Badruzzaman yang merupakan putra beliau sendiri. K.H. Ismail Badruzzaman diangkat sebagai muqaddam untuk meneruskan kepemimpinan Syaikhuna sekitar satu tahun sebelum beliau

²⁴ Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat*. Hal 15

²⁵ Lida Hida and Asep Achmad H, “Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Garut 2008-2022,” *Priangan* 1, no. April (2023): 15–26.

²⁶ Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat*. Hal 34

²⁷ Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat*. Hal 35

wafat.²⁸ Setelah K.H. Ismail Badruzzaman wafat pada tahun 1991 M, kedudukan sebagai sesepuh *muqaddam* dilanjutkan oleh adiknya yaitu K.H. Dadang Ridwan Badruzzaman. Dalam masa kepemimpinannya, beliau memberikan talqin kepada K.H. Aceng Kurnia, yang kemudian dikenal sebagai pendiri Masjid Tarekat Tijaniyah di Kampung Babakan Sirna, Desa Haurseah, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.²⁹

Biografi Pendiri Masjid Tijani Al-Fatih

Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih didirikan oleh K.H. Aceng Kurnia yang lahir di Samarang, Garut pada 10 Agustus 1955 dan wafat pada tanggal 08 Juni 2023. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Latar belakang keluarganya berasal dari kalangan masyarakat sederhana yang bukan dari lingkungan ulama. Ayah dan ibunya merupakan seorang petani di daerah Samarang, Garut. Latar belakang pendidikannya bermula dari pendidikan dasar, karena tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan, beliau akhirnya mondok di pesantren dengan bantuan seorang teman. Namun dengan keterbatasan jenjang pendidikan formal tidak menghalangi semangatnya untuk memperdalam ilmu keagamaan. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di daerah Samarang, Garut beliau memilih menempuh jalur pendidikan pesantren dengan melakukan pengembaraan intelektual dan spiritual ke berbagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa Barat dan sekitarnya. Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk ikhtiar dalam memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam sekaligus membangun kapasitas keilmuan yang kelak menjadi fondasi dakwahnya di masyarakat.³⁰

Dalam perjalanan hidupnya, Haji Aceng pernah melalui fase kehidupan yang cukup berat dan penuh tantangan. Pada masa mudanya, beliau belum dikenal sebagai sosok kiai seperti sekarang. Saat itu, penampilannya masih mencerminkan gaya hidup yang sederhana dan belum menunjukkan ciri seorang tokoh agama. Seiring waktu, beliau menjalani proses pencarian jati diri dan ilmu yang sangat panjang. Dalam perjalanan tersebut, K.H. Aceng Kurnia tercatat pernah menimba ilmu di sekitar 27 pesantren yang tersebar di berbagai daerah, seperti Pandeglang, Surabaya, Palembang, Probolinggo, Rangkas, Belitung, Cirebon, Serang (Banten),

²⁸ Badruzzaman, *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat*. Hal 35.

²⁹ Salawat Fatih Ibrahim, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Samarang, Garut, 15 Mei 2026.

³⁰ Masrina, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 09 November 2025.

hingga Garut. Proses inilah yang kemudian menjadi bagian penting dari transformasi spiritual beliau, dari kehidupan masa muda menuju jalan taubat dan pengabdian dalam dunia keilmuan agama. Beberapa pesantren yang pernah beliau singgahi di antaranya adalah Pesantren Buntet di Cirebon serta Pesantren Al-Falah Biru Garut yang dipimpin oleh K.H. Badruzzaman. Disinilah awal mula ia belajar mengenai Tarekat Tijaniyah. Setelah melalui perjalanan intelektual yang cukup panjang, beliau mulai membangun basis pengajaran dan pengembangan Tarekat Tijaniyah di wilayah Banyuresmi. Kehadirannya memiliki peranan penting dalam memperkenalkan sekaligus menyebarluaskan ajaran Tarekat Tijaniyah kepada masyarakat setempat. Salah satunya dengan membangun Masjid Tarekat Tijaniyah yang berada di daerah Babakan Sirna, Desa Cipicung, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut.³¹

Perjuangan Haji Aceng di Kampung Babakan Sirna Haurseah pun tidak mudah. Beliau menghadapi berbagai tantangan dan penolakan dari masyarakat. Ketika mulai mengajarkan kegiatan keagamaan dalam tarekat, khususnya Tariqah Tijaniyah, beliau sempat dianggap membawa ajaran sesat. Penolakan datang dari masyarakat, bahkan sebagian kalangan kiai pada waktu itu. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai memahami ajaran yang beliau bawa. Hingga kini jumlah ikhwan Tarekat Tijaniyah di Kampung Haurseah diperkirakan mencapai lebih dari 300 orang.³²

Sejarah Pendirian Masjid Tijani Al-Fatih

Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih didirikan pada tahun 1986 oleh seorang tokoh agama asal Garut, yaitu K.H. Aceng Kurnia. Masjid ini memiliki luas keseluruhan 800 m² dan terdiri atas tiga tingkat, termasuk satu lantai bawah tanah. Pada awal berdirinya, bangunan tersebut masih berupa surau sederhana atau mushola kecil. Perkembangan masjid ini tidak terlepas dari perjalanan spiritual K.H. Aceng Kurnia. Pada sekitar tahun 1990-an, beliau melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci. Setelah kembali dari perjalanan tersebut, beliau merasa memperoleh ilham atau dorongan batin untuk membangun masjid yang lebih besar sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan keislaman Masyarakat.³³

Pada awal pembangunan, Masjid Tijaniyah Al-Fatih ini sempat mendapat penolakan dari masyarakat sekitar. Hal itu disebabkan adanya aktivitas penyebaran ajaran Tarekat

³¹ Wawan, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 07 Maret 2026.

³² Wawan, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 07 Maret 2026.

³³ Aa Sumarna, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 16 November 2025.

Tijaniyah di dalam masjid, yang pada waktu itu oleh sebagian warga dianggap sebagai ajaran sesat. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat perlahan mulai berubah dan mereka dapat menerima keberadaan masjid tersebut. Dalam proses pembangunannya, masjid ini tidak dikerjakan oleh tukang bangunan profesional, melainkan dibangun secara gotong royong oleh sembilan orang santri yang dikenal dengan sebutan Pasukan Wali Songo. Beliau pernah mengungkapkan bahwa proses pembangunan masjid tersebut tidak terlepas dari adanya bimbingan yang beliau rasakan secara spiritual. Pernyataan itu disampaikan melalui ungkapan, *"Ieu téh Akang aya nu ngabimbing"*, yang menunjukkan keyakinan beliau terhadap adanya arahan batiniah dalam proses pembangunan tersebut. Bimbingan yang dimaksud berasal dari pengalaman mimpi yang beliau alami, yaitu ketika didatangi oleh Sunan Kalijaga. Dalam mimpi tersebut, beliau merasa memperoleh petunjuk dan dorongan untuk membangun masjid dengan bentuk serta konsep sebagaimana yang diwujudkan saat ini.³⁴ Oleh karena itu, pembangunan masjid tarekat tijaniyah ini tidak hanya dipandang sebagai proses fisik semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari pengalaman spiritual yang diyakini memiliki pengaruh terhadap gagasan dan pelaksanaannya.

Proses pembangunan Masjid Al-Fatih berlangsung cukup lama yakni sekitar 20 tahun, dari 1986 sampai 2016. Durasi pembangunan yang relatif panjang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama berkaitan dengan aspek pendanaan. Pembangunan masjid tidak memperoleh bantuan dana dari pemerintah, melainkan sepenuhnya bersumber dari dana pribadi Kiyai Haji Aceng. Dalam perkembangannya, ketika Kiyai Haji Aceng menyebarkan Tarekat Tijaniyah di wilayah Banyuwangi, banyak masyarakat yang datang untuk berobat kepada beliau. Hasil dari kegiatan pengobatan tersebut kemudian dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan pembangunan masjid secara bertahap. Salah satu murid yang turut terlibat dalam pembangunan, yaitu Pak Wawan, menjelaskan bahwa dana yang diperoleh dari masyarakat digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan material bangunan seperti pasir, semen, dan besi. Selain kendala pendanaan, faktor lain yang memengaruhi lamanya proses pembangunan adalah keterbatasan tenaga kerja. Pembangunan masjid dikerjakan secara mandiri oleh para santri tanpa melibatkan tenaga tukang profesional. Proses tersebut dilaksanakan dengan semangat gotong royong dan kesederhanaan, sebagaimana

³⁴ Dadan Awaludin, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuwangi, Garut, 12 November 2025.

metode dakwah dan pembangunan yang dicontohkan oleh Wali Songo, dengan jumlah santri yang terlibat relatif sedikit, yaitu sekitar sembilan orang.³⁵

Pembangunan Masjid Al-Fatih pada awalnya direncanakan terdiri atas lima lantai, yaitu satu lantai bawah tanah dan empat lantai pada bagian atas bangunan. Namun, proses pembangunan tidak dapat berjalan sesuai rencana akibat keterbatasan biaya serta wafatnya Kiyai Haji Aceng sebagai tokoh utama yang menggagas pembangunan masjid tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembangunan mengalami hambatan dan hingga saat ini pembangunan masjid diperkirakan baru mencapai sekitar 75%. Pada masa awal berdirinya, masjid ini dikenal dengan nama Masjid Daruttaubah yang memiliki makna “tempat bertobat”. Penamaan tersebut berkaitan dengan aktivitas masyarakat pada waktu itu, di mana banyak jamaah datang untuk berobat kepada Kiai Haji Aceng sekaligus mengikuti kegiatan dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki kehidupan spiritual mereka. Seiring berjalannya waktu, nama Masjid Daruttaubah kemudian diubah menjadi Masjid Al-Fatih yang berarti “sang pembuka”. Pergantian nama tersebut mencerminkan harapan agar masjid dapat menjadi pembuka jalan bagi berkembangnya nilai-nilai keagamaan, kebermanfaatan sosial, dan kemajuan umat.³⁶



Gambar 1. Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih

³⁵ Wawan, *wawancara*, 07 Maret 2026 di Garut.

³⁶ Wawan, *wawancara*, 07 Maret 2026 di Garut.

Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari aktivitas spiritual jamaah. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah pengajian mingguan yang diadakan setiap hari Jumat setelah salat Ashar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah sekaligus mempererat hubungan sosial antarsesama anggota. Selain pengajian rutin, terdapat pula kegiatan *ijtima'*, yaitu pertemuan para ikhwan Tarekat Tijaniyah untuk melaksanakan wirid, zikir, serta kajian keislaman secara berjamaah. Dalam tradisi Tarekat Tijaniyah, *ijtima'* memiliki peran penting sebagai sarana penguatan ikatan spiritual dan pengamalan ajaran tarekat. Kegiatan ini umumnya dihadiri oleh jamaah Tarekat Tijaniyah yang dilaksanakan setiap hari jum'at, setelah melaksanakan shalat jum'at.³⁷ Di samping itu, masjid juga menyelenggarakan kegiatan *istighosah*, yaitu doa bersama yang dilakukan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT ketika menghadapi kesulitan, musibah, maupun kondisi darurat. Pelaksanaan *istighosah* dilakukan melalui dzikir, wirid, dan doa-doa tertentu sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT dengan harapan memperoleh pertolongan dan kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan.³⁸

Ornamen Spiritual yang Terdapat di Masjid Tijaniyah Al-Fatih

Masjid Tijaniyah Al-Fatih memiliki ciri khas yang sangat berbeda dibandingkan dengan masjid pada umumnya. Keunikan tersebut terlihat dari berbagai ornamen dan bentuk arsitektur yang terdapat pada bagian luar maupun dalam masjid. Salah satu hal yang paling mencolok dari masjid ini adalah tidak adanya pintu utama sebagaimana yang biasa ditemukan pada masjid-masjid lainnya, sehingga jamaah yang ingin masuk harus melalui celah yang berada di samping bangunan masjid. Menurut Putri K.H. Aceng, alasan dibuatnya konsep tersebut adalah karena K.H. Aceng ingin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya dalam hal beribadah maupun menuntut ilmu. Dengan tidak adanya pintu utama yang membatasi akses masuk, masjid ini menggambarkan keterbukaan dan kesetaraan, dimana siapa saja dipersilakan untuk datang, beribadah, serta belajar mengenai Tarekat Tijaniyah tanpa memandang latar belakang atau golongan tertentu. Di bagian depan masjid juga terdapat

³⁷ Yusep, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 07 Maret 2026.

³⁸ M. Ahim Sulthan Nuruddaroini and Muh. Haris Zubaidillah, "Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual Dari Wabah Virus Corona Oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)," *Proceeding The 3rd ICDIS 2021 "Islam and Southeast Asian Communities Welfare in the COVID-19 Era"* 2, no. 2 (2021): 420–31.

arsitektur menyerupai perahu yang menjadi simbol tertentu dalam perjalanan spiritual dan kehidupan manusia. Sementara itu, di dalam masjid terdapat beberapa karya unik hasil ciptaan Kiai Haji Aceng Kurnia, seperti tasbih berukuran besar dan mimbar yang terbuat dari batok kelapa. Seluruh unsur tersebut bukan sekadar hiasan, melainkan mengandung filosofi mendalam yang berkaitan erat dengan nilai-nilai dzikir, kesederhanaan, serta amalan yang diajarkan dalam tarekat Tijaniyah.³⁹



Gambar 2. Pintu Masuk Masjid Tarekat Tijaniyah Al-Fatih

Makna Ornamen Spiritual yang Terdapat di Masjid Tijaniyah Al-Fatih

Masjid Tijaniyah Al-Fatih disusun dalam tiga tingkatan ruang, yaitu ruang bawah tanah, ruang utama, dan ruang atas. Secara simbolik, ketiga tingkatan tersebut mewadahi pelaksanaan tiga amalan pokok dalam Tarekat Tijaniyah, yakni zikir lazimah, zikir wadzifah, dan hailalah. Namun, pembagian ruang tersebut juga dapat dibaca sebagai representasi simbolik perjalanan spiritual dalam Islam yang berlangsung secara bertahap dari proses penyucian diri menuju pencapaian kedekatan kepada Allah. Dalam perspektif tasawuf, perjalanan spiritual (*sulūk*) tidak hanya dipahami sebagai transformasi batin, tetapi juga sebagai proses berjenjang yang diawali dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dilanjutkan dengan penguatan keimanan, hingga mencapai maqam ihsan sebagai puncak kesadaran spiritual.⁴⁰

³⁹ Masrina, *wawancara*, 09 November 2025 di Garut.

⁴⁰ Naimah, *Tarekat Tijaniyah Di Brebes*, 1st ed. (Jakarta Pusat: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018). Hal 122-125

Dalam konteks simbolik, ruang bawah tanah merepresentasikan zikir lazimah. Zikir lazimah merupakan amalan wajib yang dilakukan secara individual melalui pembacaan istighfar, Salawat Fatih, dan kalimat *lā ilāha illā Allāh* yang dilakukan dua kali setiap hari (pagi dan sore). Dalam konteks spasial, ruang bawah tanah memiliki karakter tertutup, tenang, dan terpisah dari aktivitas utama masjid sehingga mendukung praktik kontemplatif. Secara simbolik, posisi ruang yang berada di bawah permukaan tanah dapat dimaknai sebagai representasi kerendahan hati (*tawāḍu*) sekaligus proses "turun ke dalam diri" sebelum seorang salik mengalami peningkatan maqam spiritual.⁴¹

Lantai utama disimbolkan sebagai representasi zikir wadzifah, yaitu amalan khas dalam Tarekat Tijaniyah yang pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Bacaan pada Wadzifah mencakup Istighfar, Shalawat, Tahlil, dan doa khusus. Jumlah bacaannya berbeda dengan Lazimah, dan terkadang ditambahkan pembacaan surat Al-Qur'an (seperti surat Al-Qadr) sesuai tuntunan mursyid. Sementara itu, lantai atas disimbolkan sebagai representasi zikir hailalah. Hailalah merupakan zikir berjamaah dengan membaca kalimat *lā ilāha illā Allāh* yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah salat Asar hingga menjelang Magrib, dipimpin oleh seorang *muqaddam*. Sebelum wafat, pelaksanaan zikir hailalah di Masjid ini dipimpin oleh K.H. Kurnia.⁴²

Adapun ornamen-ornamen lain yang memiliki makna spiritualitas dari amalan Tarekat Tijaniyah yaitu sebagai berikut:

1. Tasbih Besar

Dalam Al-Qur'an, kata tasbih ditemukan sebanyak 92 kali dan tersebar dalam 87 ayat yang berbeda. Keberadaan tasbih dalam tradisi keislaman tidak hanya dipahami sebagai alat bantu dalam aktivitas zikir, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang mengandung nilai-nilai spiritual. Tasbih merepresentasikan makna penyucian terhadap Allah Swt. dari segala bentuk kekurangan (*al-tanzih*), sekaligus menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya dan memohon pengampunan atas berbagai kesalahan. Dalam praktik keberagamaan, tasbih digunakan sebagai media zikir untuk menghadirkan ketenangan jiwa, menumbuhkan rasa syukur, serta mendukung pelaksanaan ibadah seperti Salat Tasbih.⁴³

⁴¹ Dadan Awaludin, wawancara, 12 November 2025 di Garut.

⁴² Masrina, wawancara, 09 November 2025 di Garut.

⁴³ Lailatul Rif'ah, "Konsep Tasbih Dalam Al Quran," *Miyah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019): 148–67.

Sementara itu, tasbih berukuran besar yang dibuat oleh K.H. Aceng memiliki makna simbolik tersendiri, yaitu sebagai representasi dari ungkapan *kudu gede hareupan* yang berarti harus memiliki harapan dan orientasi yang besar. Ukuran tasbih yang tidak biasa tersebut menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang menegaskan pentingnya zikir dan kesadaran untuk senantiasa mengingat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tasbih tersebut tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai alat zikir, tetapi juga menjadi simbol penguatan nilai spiritual dan pesan keagamaan bagi masyarakat.⁴⁴



Gambar 3. Tasbih Besar

2. Masyrab (Kendi)

Masyrob (مَشْرَب) merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti “minuman” atau “tempat untuk minum”. Dalam penggunaannya, masyrob juga dikenal sebagai gentong, kendi, atau wadah penyimpanan air. Menurut pemaknaan yang beliau sampaikan, masyrob dimaknai sebagai simbol penampung *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana air yang ditampung dalam sebuah wadah kemudian mengalir dan memberi manfaat bagi kehidupan di sekitarnya, seorang pengamal tarekat juga diharapkan mampu menerima rahmat Allah Swt. dan menyalurkannya kepada sesama melalui sikap berbagi, kepedulian, serta memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Dengan demikian, masyrob menjadi representasi

⁴⁴ Tatang Tajudin, wawancara oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 20 April 2026.

bahwa perjalanan spiritual tidak berhenti pada pembinaan hubungan dengan Allah Swt., tetapi harus diwujudkan dalam hubungan sosial yang membawa kemaslahatan bagi orang lain. Keberadaan masyrob sebagai karya K.H. Aceng menunjukkan bagaimana ajaran sufistik Tarekat Tijaniyah dimaterialisasikan ke dalam elemen arsitektural sehingga nilai-nilai teologis dapat dipahami dan diwariskan secara konkret melalui ruang dan benda-benda yang ada di lingkungan Masjid Al-Fatih.⁴⁵



Gambar 4. Masrab/Kendi.

3. Perahu

Perahu dijadikan sebagai simbol syariat dalam ajaran tasawuf. Dalam Kitab *Hidayatul Adzkiya Ila Thariqatil Auliya* dijelaskan ungkapan “*asy-syari‘atu kas safinah wat thariqatu kal bahr tsumma al-haqiqatu durrun ghalin*”, yang menggambarkan bahwa syariat diibaratkan sebagai perahu, thariqah sebagai lautan, dan hakikat sebagai mutiara yang sangat berharga. Makna dari perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak akan dapat mencapai hakikat keimanan yang sejati tanpa berpegang terlebih dahulu pada syariat Islam. Perahu menjadi alat utama untuk mengarungi lautan menuju tujuan yang diinginkan. Begitu pula dalam kehidupan spiritual, syariat menjadi landasan utama yang harus dijalankan sebelum seseorang mendalami thariqah untuk mencapai kedalaman makrifat dan hakikat. Dengan demikian,

⁴⁵ Dadan Awaludin, wawancara, 12 November 2025 di Garut.

simbol perahu merepresentasikan pentingnya memperkuat syariat Islam melalui metode thariqah sebagai jalan pembinaan rohani yang lebih mendalam.⁴⁶

Secara khusus, perahu yang menjadi simbol tersebut merupakan karya yang dibuat oleh K.H. Aceng Kurnia, seorang tokoh yang juga dikenal memiliki jiwa seni. Sebagai seorang seniman, beliau menuangkan nilai-nilai spiritual ke dalam bentuk karya visual berupa perahu, sehingga perahu tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang mendalam. Melalui karya seni tersebut, K.H. Aceng Kurnia menghadirkan simbol perahu sebagai representasi perjalanan manusia dalam menjalankan syariat, menempuh jalan tarekat, hingga mencapai hakikat. Kreativitas seni yang beliau tampilkan menjadi media penyampaian makna keagamaan, di mana unsur budaya dan spiritual berpadu untuk menggambarkan hubungan antara manusia, ajaran Islam, dan perjalanan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁷



Gambar 5. Arsitektur Perahu.

4. Mimbar

Mimbar yang terbuat dari pohon kelapa tidak hanya mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam lokal, tetapi juga merepresentasikan kreativitas K.H. Aceng sebagai seorang

⁴⁶ Tatang Tajudin, *wawancara*, 20 April 2026 di Garut.

⁴⁷ Tatang Tajudin, *wawancara*, 20 April 2026 di Garut.

Kiai sekaligus seniman. Dalam perspektif budaya material, benda tidak hadir sebagai objek yang netral, melainkan merupakan hasil dari pilihan, gagasan, dan nilai yang dikonstruksi oleh individu maupun komunitas. Sebagai seorang seniman, K.H. Aceng tidak sekadar memilih batang kelapa karena mudah diperoleh, tetapi mentransformasikannya menjadi artefak religius yang mengandung nilai estetika, simbolik, dan spiritual. Beliau memanfaatkan pohon kelapa karena memandangnya sebagai tumbuhan yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia; mulai dari batang, daun, buah (kelapa), hingga bagian lainnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Pandangan tersebut kemudian diwujudkan melalui penggunaan batang kelapa sebagai bahan utama mimbar, sehingga material yang dipilih tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik mengenai pentingnya menghadirkan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, mimbar tersebut menjadi media ekspresi yang memperlihatkan bagaimana kreativitas artistik berpadu dengan visi keagamaan.⁴⁸

Pilihan material kelapa juga dapat dipahami sebagai refleksi dari nilai-nilai tasawuf yang dihayati dalam lingkungan Tarekat Tijaniyah, seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan penekanan pada kualitas batin dibandingkan kemegahan lahiriah. Walaupun Tarekat Tijaniyah tidak memiliki ajaran normatif mengenai penggunaan material tertentu dalam bangunan masjid, keputusan K.H. Aceng menggunakan batang kelapa dapat dibaca sebagai interpretasi personal terhadap nilai-nilai tersebut yang diwujudkan melalui karya seni. Dalam hal ini, seni berfungsi sebagai medium dakwah yang menerjemahkan ajaran spiritual ke dalam bentuk material yang mudah dipahami oleh masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Aa Sumarna, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 16 November 2025

⁴⁹ Aa Sumarna, *wawancara*, oleh Melati Septiani Zanati, Banyuresmi, Garut, 16 November 2025.



Gambar 6. Mimbar yang terbuat dari batok kelapa.

PENUTUP

Secara historis, pendirian Masjid Al-Fatih pada tahun 1986 di Haurseah, Banyuwangi, Garut oleh K.H. Aceng Kurnia merupakan fase penting dari dinamika penyebaran Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat. Silsilah keilmuan dan otoritas spiritual (sanad) tarekat ini di Garut berakar dari Syekh Badruzzaman (m. 1971) di Pesantren Al-Falah Biru, yang kemudian diteruskan oleh para penerusnya hingga sampai kepada K.H. Aceng Kurnia. Proses pembangunan fisik masjid yang berlangsung selama 20 tahun (1986–2016) mencerminkan sejarah perjuangan sosial-keagamaan yang kompleks. Dimulai dari sebuah surau sederhana bernama Daruttaubah, pembangunannya sempat menghadapi resistensi dari masyarakat lokal yang mencurigai ajaran tarekat ini sebagai ajaran sesat. Namun, melalui pendekatan pengobatan tradisional, ketekunan dakwah, serta kerja gotong royong dari sembilan santri "Pasukan Wali Songo", masjid ini akhirnya diterima secara luas dan berganti nama menjadi Masjid Al-Fatih. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi identitas visual dan sosial yang dinamis antara komunitas sufistik dan masyarakat sekitarnya.

Secara teologis, ornamen dan elemen arsitektural di Masjid Al-Fatih dikonseptualisasikan ulang bukan sekadar sebagai hiasan estetis, melainkan sebagai bentuk nyata (materialisasi) dari ajaran batiniah tasawuf Tarekat Tijaniyah yang diterjemahkan ke dalam ruang fisik. Setiap bagian bangunan dirancang untuk merepresentasikan ajaran tasawuf. Hal ini tercermin pada struktur masjid yang terdiri atas tiga lantai, di mana setiap lantai menggambarkan tahapan perjalanan spiritual (*sulūk*) sekaligus menjadi tempat pelaksanaan tiga amalan utama Tarekat Tijaniyah, yaitu zikir lazimah yang bersifat hening dan kontemplatif di lantai bawah tanah, zikir wazifah secara berjamaah di lantai utama, serta zikir hailallah di lantai teratas sebagai simbol puncak perjalanan spiritual. Makna tersebut diperkuat oleh bentuk bangunan yang menyerupai perahu sebagai perlambang bahwa syariat merupakan landasan utama yang mengantarkan seorang salik menempuh jalan tarekat hingga mencapai hakikat. Selain itu, ketiadaan pintu utama dimaknai sebagai simbol keterbukaan dan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Allah Swt., keberadaan tasbih berukuran besar merepresentasikan besarnya harapan seorang hamba kepada Allah Swt. sebagaimana filosofi kudu gede hareupan, sedangkan mimbar sederhana yang terbuat dari batang pohon kelapa mencerminkan nilai kezuhudan sekaligus ajakan untuk senantiasa memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, keseluruhan elemen arsitektural Masjid Al-Fatih tidak sekadar menghadirkan nilai estetis, melainkan membentuk sistem simbol yang mentransformasikan ajaran spiritual Tarekat Tijaniyah yang bersifat abstrak ke dalam wujud fisik sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh jamaah dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. 1st ed. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Badruzzaman, Ikyan. *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman Dan Perkembangannya Di Garut Jawa Barat*. Garut: Pustaka Rahmat, 2023.
- Badruzzaman, Ikyan, Oman Badruzzaman, and Aceng Tajul Arifin. *K.H. Saikhuna Badruzzaman; Seorang Ulama Pejuang (1900-1972)*. 1st ed. Bandung: Majelis Dzikir Tijaniyah, 2012.
- Barliana, M. Syaom. "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang." *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah* IX, no. 2 (2008): 45–60.

- Fitratul Mubaraq, Maizal Efendi, Yova Murnika, Yohana Dwi Putri, and Wismanto Wismanto. "Mesjid Tempat Ibadah Yang Menyucikan Jiwa Dan Memperkuat Spiritual." *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 42–50. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.213>.
- Hida, Lida, and Asep Achmad H. "Kontribusi Pondok Pesantren Zawiyah Darussufi Dalam Pengembangan Tarekat Tijaniyah Di Garut 2008-2022." *Priangan* 1, no. April (2023): 15–26.
- Hidayat, Asep Achmad. *Sejarah Tasawuf Dan Tarekat: Telusur Tokoh Dan Ajarannya (Kawasan Asia Barat, Afrika Utara, Dan Asia Tenggara)*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2024.
- Karang, Ari Maulana. "Ijtima Wadzfah Haelalah Sebagai Media Dakwah Tarekat Tijaniyah Di Garut" 2, no. November (2018): 109–24.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka), 2011.
- M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, and Muh. Haris Zubaidillah. "Ritual Pembacaan Istighosah Sebagai Benteng Spiritual Dari Wabah Virus Corona Oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)." *Proceeding The 3rd ICDIS 2021 "Islam and Southeast Asian Communities Welfare in the COVID-19 Era"* 2, no. 2 (2021): 420–31.
- Mufarizal, Hamzah. "Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Kepemimpinan Syekh Badruzzaman (1937-1972)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Mulyani, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2004.
- Muzaiyana. *Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah Di Kalangan Masyarakat Madura*. 1st ed. Jawa Timur: Pustaka Idea, 2024. <https://share.google/qMO8Ljdix68UrtEn9>.
- Naimah. *Tarekat Tijaniyah Di Brebes*. 1st ed. Jakarta Pusat: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018.
- Noor'ainah. "Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah." *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 87–105.
- Ramadhana, Dwindi, and Atyanto Dharoko. "Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah" XIV No. 1 (2018): 13–25.
- Rif'ah, Lailaturl. "Konsep Tasbih Dalam Al Quran." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019): 148–67.
- Rizky Shorfana, Muhammad, and Ahmad Muhctar Luthfi. "Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre

Bourdieu.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 4, no. 2 (2025): 149–60.
<https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3136>.

Rusli, Ris'an. *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Sirojuddin, ahmad sholihin, M. Saad Alfanny, and Kamal Yusuf. “Jejak Tarekat Tijaniyah Di Nusantara: Studi Tentang Perkembangan Dan Adaptasi Lokal” 5, no. 2 (2025): 651–66.